

PERENCANAAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Sri Wahyuni

Mahasiswi Universitas Dharmawangsa Medan

Jl. KL. Yos Sudarso No. 224 Medan

Email: wahyunisri2310@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini membahas tentang konsep lingkungan pendidikan dalam Islam. Selama ini lingkungan pendidikan sering dianggap tidak penting oleh sebagian pihak. Padahal lingkungan pendidikan yang baik, termasuk dalam pendidikan Islam, dapat menjadi aset untuk menciptakan atau membangun karakter peserta didik menjadi baik. Lingkungan pendidikan dalam Islam tidak sekedar sekolah saja, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Ketiganya merupakan kesatuan yang dibutuhkan dalam pendidikan. Tulisan ini membuktikan lingkungan pendidikan yang baik, dalam keluarga, sekolah dan masyarakat dapat menjadi perisai bagi peserta didik untuk tidak terjebak dalam perilaku yang tidak baik.

Kata kunci: *Pendidikan, Islam, Keluarga, Sekolah, Masyarakat*

PENDAHULUAN

Manusia memiliki kemampuan-kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman yang terbentuk dalam berinteraksi antar individu dengan lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan, serta proses dalam menjalani kehidupan mulai dari lingkungan fisik hingga lingkungan sosialnya.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang abadi dalam masyarakat dan kebudayaan. Maka dari itu, pendidikan perlu ditunjang dengan lingkungan pendidikan yang baik. Karena lingkungan pendidikan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dalam berinteraksi baik berupa benda mati, makhluk hidup, maupun hal-hal yang terjadi, dan sebagai tempat dalam

menyalurkan kemampuan - kemampuan untuk membentuk perkembangan setiap individu yang mempunyai pengaruh kuat kepada individu. Lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, serta teknologi. (Abuddin Nata, 2010 : 291)

Lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan dan perkembangan. (M. Ngalim Purwanto, 2000 : 72) Lingkungan yaitu: mencakup segala material dan stimulasi di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisikologis, psikologis maupun sosio-kultural. (Wasty Soemanto, 1990 : 80) Lingkungan pendidikan merupakan lingkungan yang dapat menunjang suatu proses kependidikan atau bahkan secara langsung digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Dan dari sisi pendidikan Islam, lingkungan pendidikan Islam merupakan suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik. (Abuddin Nata, 1997 : 211)

LANDASAN TEORI

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membentuk manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Esa. Dalam konteks keindonesiaan, pendidikan Islam merupakan bagian integral yang tidak mungkin dipisahkan dari sistem pendidikan nasional. Bahkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan nasional, sejalan dengan nilai-nilai Islam. Penanaman dan peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan dilakukan dalam upaya membentuk umat Islam berakhlak mulia. Dengan kata lain, pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi perisai bagi umat Islam dari sikap dan perilaku negatif. (Djamaluddin, 2005 : 1)

Pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik, manakala didukung oleh lingkungan yang baik. Lingkungan yang nyaman dan mendukung terselenggaranya suatu pendidikan amat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Demikian pula dalam sistem pendidikan Islam. Pendidikan Islam dapat

berjalan dengan baik apabila lingkungan di dalamnya benar-benar mendukung pada pembentukan akhlak al-karimah. Penanaman akhlak dalam lingkungan pendidikan Islam sangat sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam. Karena, tujuan pendidikan Islam sama seperti tujuan Muhammad saw. diturunkan, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia.(Bahri, 2019)

Setidaknya, ada beberapa lingkungan pendidikan Islam yang dapat dijadikan sebagai tempat belajar, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan-lingkungan ini merupakan kesatuan yang dapat menjadi pendorong bagi proses perkembangan pendidikan Islam. Dalam ungkapan berbeda, peserta didik dapat berhasil dalam proses pembelajaran pendidikan Islam dan memiliki akhlak yang baik, apabila ketiga lingkungan pendidikan tersebut menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada setiap peserta didik.(Syaiful Bahri Djamarah, 2002 : 142) Selama ini lingkungan pendidikan masih belum dianggap penting oleh sebagai orang. Kalaupun ada salah satu yang dianggap penting hanya lingkungan pendidikan sekolah. Sementara untuk lingkungan pendidikan keluarga dan masyarakat kerap tidak dianggap. Padahal, keduanya berperan penting dalam pendidikan. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak baik dapat mengakibatkan seorang anak/peserta didik menjadi tidak baik, meskipun lingkungan sekolah mengajarkan dan menunjang untuk membangun perilaku baik.(Dhikrul Hakim, 2019)

Dengan demikian, mengesampingkan lingkungan pendidikan keluarga dan masyarakat tentu dapat berakibat fatal bagi pendidikan itu sendiri. Bukan tidak mungkin tujuan pendidikan untuk menciptakan peserta didik memiliki moralitas luhur menjadi tidak tercapai. Maka tidak salah jika dikatakan lingkungan pendidikan keluarga dan masyarakat pun lingkungan pendidikan yang sama penting dengan pendidikan sekolah (Nurrohman, 2015) Lingkungan-lingkungan pendidikan memiliki peran penting terhadap output peserta didik. Baik dan tidak saja peserta didik tidak hanya ditentukan oleh guru yang mengajarnya saja, tetapi juga oleh lingkungan-lingkungannya. Karena itu, pengkajian terhadap lingkungan pendidikan penting untuk dilakukan. Mengesampingkannya berarti menghilangkan salah satu unsur penting dalam dunia pendidikan.(Firmansyah, 2020)

Sedangkan pendidikan pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti proses perubahan

sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan arti mendidik adalah memelihara dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁹Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti pendidikan dan *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan manusia yang memiliki tugas membimbing dan mendidik disebut *paedagogos*. Kata ini berasal dari *paedos* yang berarti anak dan *agoge* yang berarti membimbing atau memimpin. (Armai Arief, 2007 : 15) Dari istilah di atas, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan manusia dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan ruhaninya ke arah kedewasaan. Dengan kata lain, pendidikan ialah bimbingan yang diberikan secara sengaja oleh manusia dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun ruhani, agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Dalam bahasa Arab pendidikan diartikan sebagai *tarbiyah*. Kata ini berasal dari tiga asal kata. Pertama, *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. (Abdurrahman an-Nahlawi, 1996 : 31) Dari ketiga asal kata ini, Abdurrahman al-Bani, sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman an-Nahlawi, menyimpulkan pendidikan (*tarbiyah*) terdiri dari tiga unsur. Pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. Kedua, mengembangkan seluruh potensi anak. Ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kebaikan.¹³ Melalui ketiga hal ini pendidikan dapat dimaknai sebagai proses pembentukan fitrah dan potensi manusia menuju kepada kebaikan. Pembentukan tersebut dapat terwujud manakala didukung oleh lingkungan pendidikan yang baik.

Dari dua pengertian yang dijelaskan di atas (lingkungan dan pendidikan), maka lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mencakup iklim, geografis, adat istiadat, tempat tinggal atau istiadat dan lainnya yang dapat memberikan penjelasan serta mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan anak (peserta didik) untuk menjadi manusia yang lebih baik. Hubungan manusia dengan lingkungan, membuka peluang masuknya pengaruh pendidikan. Semakin baik lingkungan pendidikan, semakin besar peluang peserta menjadi

berkarakter. Ramayulis menegaskan lingkungan pendidikan Islam mempunyai peran penting terhadap keberhasilan pendidikan Islam. Perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Positif apabila memberikan dorongan terhadap keberhasilan proses pendidikan itu. Negatif apabila lingkungan menghambat keberhasilannya. (Ramayulis, 2006 : 34 & Nasution, 1995 : 126)

Dengan demikian pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik manakala dipengaruhi oleh berbagai macam lingkungan pendidikan yang positif dan dapat merubah pribadi dan karakter anak menjadi lebih baik.

Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan pendidikan memiliki pengaruh signifikan dalam proses pendidikan. Lingkungan itu berfungsi menunjang terjadinya proses belajar mengajar secara berkelanjutan. Maka, agar proses belajar mengajar menjadi baik, dibutuhkan lingkungan pendidikan yang baik. Jika proses belajar mengajar yang dilakukan baik, maka pencapaian tujuan pendidikan untuk membentuk peserta didik memiliki moralitas luhur pasti dapat diwujudkan. Tujuan pendidikan semacam ini, selaras dengan ajaran Islam. Karena, pembawa ajaran Islam, Muhammad saw. diutus Tuhan dalam rangka menyempurnakan moralitas manusia. Apabila merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus,¹⁵ lingkungan pendidikan dapat dikategorikan dalam tiga bagian yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga memiliki keterkaitan dan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan Islam.

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak dan karakter manusia (anak). Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama. Karena dalam keluarga inilah dasar-dasar kepribadian anak dibentuk. Baik dan buruk perilaku anak di masa-masa awal sangat ditentukan dari pola pendidikan di keluarga. Perilaku dan sikap baik yang merupakan bagian dari pendidikan akhlak dapat ditumbuhkan melalui pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga memiliki peran penting menumbuhkan kepribadian anak menjadi baik. Menurut al-Ghazali, pendidikan akhlak merupakan pendidikan awal yang patut diberikan keluarga, dalam hal ini

orangtua, kepada setiap anak-anaknya. (Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, h. 10-13) Apabila pendidikan akhlak diberikan dengan baik di dalam keluarga, maka hal ini dapat berdampak positif bagi perkembangan kepribadian anak ketika dewasa. Semakin baik pendidikan akhlak yang diberikan di dalam keluarga, semakin baik pula kepribadian anak ketika dewasa.

Di sisi lain, pendidikan dalam lingkungan keluarga akan bernilai positif manakala, para orangtua menanamkan kasih sayang kepada anak-anaknya. Memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak termasuk salah satu naluri yang difitrahkan Allah swt. kepada semua makhluknya. Keluarga (orangtua) memiliki tanggung jawab mendidik dengan kasih sayang dan kecintaan kepada anak-anaknya. Hal ini sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta sosial mereka. Sekiranya kasih sayang dan cinta kasih kepada anak-anak tidak terealisasi dengan baik, maka jangan disalahkan jika anak-anak mencari pelarian di luar keluarga. Dalam hal ini, Rasulullah saw. memberikan teladan yang baik untuk mencintai, menyayangi dan sabar dalam mendidik anak-anak, termasuk dalam beriman kepada Allah swt; "Rasulullah saw. mencium al-Hasan Ibn 'Ali, sedangkan ada al-Aqra Ibn Abi Habis al-Tamimi yang tengah duduk. Al-Aqra berkata: "Sesungguhnya aku mempunyai sepuluh anak, tetapi aku tidak pernah mencium seorang pun di antara mereka". Rasulullah saw. menatapnya lalu berkata, lalu bersabda: "Siapa yang tidak mengasihi (anak), maka tidak akan dikasihi oleh Allah". (Shahih Bukhari, 1932 : 36)

Hadits di atas menunjukkan bahwa Rasulullah saw. tidak suka kepada setiap orangtua yang tidak mencium, mengasihi dan menyayangi anak-anaknya. Ini menunjukkan kasih sayang orangtua memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak. Sebab, landasan kehidupan keluarga bahagia adalah cinta dan kasih sayang. Ketika pendidikan dalam lingkungan keluarga dibangun atas dasar kasar sayang, ketika dewasa sangat mungkin anak-anak dapat menyebarkan kasih sayang kepada keluarga, bahkan kepada masyarakat luas. Pendidikan yang dibangun atas dasar cinta dan kasih sayang dalam lingkungan keluarga dapat menjadi jembatan bagi seorang anak untuk mengembangkansikap saling menyayangi dan mengasihi kepada sesama manusia. Islam memandang keluarga

bertanggung jawab atas fitrah anak. Menurut ajaran Islam, segala penyimpangan yang membuat rusak fitrah tersebut berpangkal dari pendidikan orangtua (keluarga) atau para pendidik yang mewakilinya. Pandangan ini lahir dari perspektif bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci. Ini dilukiskan Rasulullah saw. dalam Haditsnya; "Tidak ada seorang anak pun, kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Sebagaimana hewan menjadikan hewan yang sempurna, adakah kalian merasakan padanya ada hewan yang anggotanya terpotong?" (HR. Bukhari)

Fitrah adalah kesiapan anak untuk menerima agama lurus atau agama tauhid. Setiap orangtua dituntut mendidik anak-anaknya memiliki keyakinan kuat akan keberadaan Sang Pencipta. Setelah itu, anak-anak mesti diajarkan untuk berperilaku baik kepada sesamanya, sebagai bentuk aktualisasi pengabdian kepada-Nya. Karena itu, kewajiban orangtua dan para pendidik adalah membiasakan anak supaya mengingat keagungan dan nikmat-Nyaserta mempraktikkan ajaran-Nya. (Zuhairini, 1992 : 177) Di sini orangtua dituntut untuk memberikan keteladanan kepada anakmempraktikkan ajaran Tuhan(Umar Hasyim, 1983 : 15) Karena, keteladanan merupakan pendidikan terbaik bagi setiap anak. Disadari atau tidak, keteladanan akan terpatri dalam jiwa anak yang senantiasa akan ditiru baik dalam ucapan ataupun perbuatan.21Seperti itulah pendidikan Rasulullah saw. ketika membina akhlak anak dengan contoh teladan secara langsung. Bentuk pendidikan inilah yang merupakan sebaik-baiknya metode yang dapat diterapkan kepada anak.(M. Nur Abdul Hafizh, 1999 : 190)

Peran penting pendidikan dalam lingkungan keluarga tentu berada pada orangtua. Maka menjadi bagi setiap orangtua untuk memberikan pendidikan yang baik kepada setiap anak-anaknya agar kelak mereka menjadi manusia berguna dan menjadi penghalang bagi orangtua terjerumus dalam kehinaan (neraka): "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*". (QS. at-Tahrim [66]: 6) Ayat di atas menjadi pelajaran bagi para orangtua

untuk membawa keluarga (anak-anaknya) menjauhkan diri dari nereka. Untuk menghindari hal tersebut, maka tujuan pendidikan dan pembinaan keluarga harus didasarkan pada hal-hal sebagai berikut;(TB. Aat Syafaat, dkk, 2008 : 62) Pertama, mengakkan hukum-hukum Allah swt.Menegakkan hukum-hukum Allah swt. berarti merealisasikan bentuk ajaran agama dalam keluarga. Artinya, kedua orangtua dituntut mengaplikasikan ibadah kepada Allah swt. dan mengajarkannya kepada anak, sebagai upaya perealisasiian tujuan akhir pendidikan Islam.

Di dalam lingkungan keluarga, para orangtua dapat melatih anak-anak untuk beribadah kepada-Nya semenjak dini. Dengan begitu anak-anak ketika dewasa akan terbiasa dalam melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua dapat membantu anak-anak dengan menjelaskan peranan agama dalam kehidupan di masa dewasa, sehingga kesadaran ini dapat memberi arti pada keyakinan agama yang telah diperolehnya.(Singgih D. Gunarsa, Yulia Singgih D. Gunarsa, 2004 : 214) Tidak boleh ada kata menyerah dalam mengajarkan aturan agama dalam keluarga. Karena, pendidikan Islam akan berjalan dengan baik, jika orangtua menanamkan pentingnya melaksanakan aturan-aturan agama dalam lingkungan keluarga. Kedua, merealisasikan ketentraman jiwa. Jika orangtua memiliki kesamaan visi dalam mendidik anak berdasarkan kasih sayang, maka akan muncul dalam diri anak-anak suasana ketenteraman jiwa. Dengan adanya ketentraman jiwa kedua orangtua dapat mudah menanamkan sikap percaya diri kepada anak-anak. Sehingga, mereka (anak-anak) akan terhindar dari kegelisahan, keterkekangan, sikap menutup diri dan penyakit psikis lain yang akan melemahkan kepribadiannya.(Zakiah Daradjat, 2004 : 35)

Membangun ketentraman jiwa pada anak adalah kunci keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan pada lingkungan keluarga. Ketika jiwa anakentram orangtua dapat dengan mudah memberikan sugesti dan segala arahan/pengajaran yang bersifat positif. Dalam ungkapan lain, tanpa ketentraman jiwa seorang anak pasti akan sulit untuk diberikan masukan-masukan positif.(Fuad Ihsan, 1996 : 64) Sejatinya, pendidikan dalam lingkungan keluarga dapat berjalan dengan baik, manakala kedua orangtua bekerjasama dengan baik dalam membangun pendidikan di lingkungan tersebut.

Untuk membangun kerja sama yang baik di dalam membangun pendidikan anak-anak di dalam keluarga. Kedua orangtua perlu memiliki visi yang sama dan sadar terhadap peran masing-masing.

Membangun pendidikan dalam keluarga, tidak seperti membalikkan telapak tangan, diperlukan usaha serius dan terus-menerus. Pijakan awal dalam membangun pendidikan dalam lingkungan keluarga dapat dimulai dari cara memilih pasangan hidup. Dalam Hadits Rasulullah saw., setidaknya terdapat empat hal pertimbangan untuk memilih pasangan hidup, yaitu karena harta, keturunan, kecantikan (ketampanan) dan agama: "Dari Abu Hurairah ra. dari Nabi saw bersabda: "wanita itu dinikahi karena empat hal: karena hartanya, atau karena keturunannya, atau karena kecantikannya atau karena agamanya. Tetapi hendaklah kamu pilih wanita yang beragama (akhlak mulia) niscaya akan selamat kedua tanganmu". (HR Bukhari dan Muslim). Keempat kriteria yang ditegaskan dalam Hadits tersebut, merupakan kriteria ideal. Jika terdapat perempuan atau laki-laki yang memiliki kriteria tersebut, maka layak untuk dinikahkan dalam rangka membangun pendidikan di lingkungan keluarga. Namun, Hadits ini pun memberikan penekanan bahwa kriteria utama untuk memilih pasangan hidup adalah agama yang dimilikinya, maksudnya keshalehan yang dimiliki oleh calon pasangan hidup, baik perempuan maupun laki-laki. Untuk membangun pendidikan keluarga yang baik tentu diperlukan pasangan hidup shaleh ataupun shalehah. Tanpa pasangan hidup yang shaleh atau shalehah sangat sulit membangun pendidikan akhlak kepada anak-anak di dalam keluarga. Dengan demikian pasangan hidup yang shaleh jauh lebih utama daripada pasangan hidup yang kaya dan cantik. Di sisi lain, pasangan yang shaleh akan mengerti peran masing-masing di dalam keluarga.

Dalam konteks kekinian, banyak sekali peran pasangan hidup, ayah dan ibu yang belum mampu membangun pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga. Hal ini disinyalir karena adanya anggapan bahwa peran pendidikan di lingkungan keluarga mutlak berada di tangan ibu. Padahal, baik ayah maupun ibu keduanya sama-sama memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga. Pada pendidikan Islam, ibu disebut sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya (al-ummu madrasatul ula lil aulad). Ibu adalah orang

terdekat pertama bagi seorang anak. Sejak awal kehidupannya, yaitu semenjak terbentuknya konsepsi, lalu berkembang menjadi embrio, dan kemudian terlahir ke dunia, seorang anak banyak berhubungan baik secara fisik maupun psikis dengan ibu yang mengandungnya. Sehingga, jika dibandingkan dengan figur ayah, maka ibu memiliki kedekatan yang pertama dengan seorang anak. Karenanya, kehadiran dan peran positif seorang ibu pada awal pertumbuhan dan perkembangan anak sangat diperlukan.

Namun di era saat ini di mana perubahan-perubahan sosial terjadi sangat cepat, telah mempengaruhi nilai-nilai kehidupan, termasuk dengan corak kehidupan keluarga modern. Peran dan fungsi ibu terpengaruh akibat emansipasi wanita, didorong pula oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat ibu modern turut bersama para bapak memasuki lapangan pekerjaan di luar rumah. Keadaan ini membuat ibu tidak dapat lagi memusatkan perhatiannya pada pendidikan anak (terutama yang masih kecil). Kesibukan orangtua bekerja di luar rumah dan kurangnya pemahaman kaum perempuan terhadap peran dan fungsinya sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, menyebabkan pendidikan anak tidak optimal. Sebagaimana dijelaskan oleh Zakiah Daradjat bahwa dalam fenomena sehari-hari, pendidikan anak di keluarga lebih sering terjadi secara alamiah, tanpa kesadaran dan perencanaan orang tua, padahal pengaruh dan akibatnya sangat besar (Zakiah Daradjat, 1995 : 74). Menjadi seorang ibu (predikat ibu) adalah sebuah kehormatan. Islam memandang posisi ibu dengan kedudukan yang mulia, sumber kejayaan dan kebahagiaan umat manusia, serta tiang negara yang akan menentukan baik buruknya negara. Bila ia baik maka negara akan menjadi baik, dan bila ia rusak maka negara pun akan hancur. Dengan demikian peran ibu dalam pendidikan keluarga tidak bisa dikesampingkan keberadaannya. Karena itu, seorang ibu perlu memiliki kesadaran tentang keistimewaan dirinya, bahwa merekalah yang menentukan faktor kebaikan pada seorang anak dan bangsa.

Ibu berperan sebagai mekanisator kehidupan sangat berperan dalam proses regenerasi. Ibu berperan dalam proses reproduksi, meskipun bapak turut berperan dalam waktu yang singkat. Allah menitipkan janin yang lembut dan lemah pada saat-saat

pengembangannya pada rahim ibu selama sembilan bulan. Pada saat itulah janin dipelihara dengan zat-zat kimiawi yang masuk dari darah ibu melalui membran plasenta. Seluruh keadaan fisiologis dan psikologis serta spiritual ibu mempengaruhinya, sampai setelah anak lahir pun peran ibu tetap menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. (Singgih D. Gunarsa, 1995 : 235)

Maka dari itu, berbagai penelitian membuktikan bahwa terpisahnya ibu dari anaknya pada tahap perkembangan awal akan merusak anak baik secara intelektual, emosional, sosial serta fisik. Maternal deprivation telah terbukti menyebabkan anak menjadi terhambat dalam pengembangan inteligensinya, rapuh pertahanan mentalnya serta lemah kekuatannya fisiknya. Ibu sebagai pendidik pertama bagi anak bertugas untuk menanamkan nilai moral dan kehidupan yang akan menjadi landasan yang kuat bagi tumbuhnya jiwa dan pribadi anak. (Coleman, 1976 : 152 -156) Selain ibu, ayah pun memiliki peran yang penting dalam pendidikan anak. Namun selama ini banyak dari para ayah yang menganggap pendidik anak sepenuhnya berada di tangan ibu. Dalam Islam, peran mendidik anak bukanlah mutlak kewajiban seorang ibu, justru dalam al-Quran lebih banyak menceritakan besarnya peran ayah dalam mendidik anak, misalnya dalam QS. al-Baqarah ayat 132 dan Yusuf ayat 67 yang menceritakan (Luqman, Nabi Ya'kub, dan Nabi Ibrahim) yang sedang mendidik anaknya. Bahkan termaktub dalam sebuah Hadits Rasulullah bahwasannya, seorang ayah yang mendidik anak-anaknya adalah lebih baik daripada bersedekah satu sak di jalan Allah. Dari pemaparan tersebut, sudah jelas bahwasannya seorang ayah memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya, karena mendidik anak merupakan pekerjaan mulia.

Ayah yang memiliki peran besar dalam mendidik anak dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik. Ayah merupakan tokoh yang sangat dibanggakan oleh anak. Anak pasti akan bercerita sosok ayahnya terhadap teman-temannya. Oleh sebab itu, peran ayah sangatlah penting dalam membentuk pribadi seorang anak. Apalagi ayah merupakan pemimpin dalam keluarga yang selalu dipandang hebat oleh anak-anaknya. Termaktub dalam sebuah penelitian internasional yang dimuat di situs artikel Science Daily, seperti disampaikan Azka Amalia, bahwa kasih sayang ayah sama penting,

bahkan bisa lebih penting dengan kasih sayang ibu dalam pembentukan kepribadian anak. Sosok ayah yang memberi contoh sikap yang baik dan memberi panutan, dapat menjadikan anak bangga kepada ayahnya dan dapat menjadi lebih bertanggung jawab. Di sisi lain, kehadiran ayah dalam pendidikan keluarga dapat membangun kecerdasan emosional kepada anak. Kehadiran seorang ayah bagi seorang anak akan menimbulkan keamanan emosional, kepercayaan diri dan keinginan untuk mengeksplorasi lingkungan dan sekitarnya. Seorang ayah dapat dijadikan teman bermain bagi anak-anaknya daripada seorang ibu. Dari interaksi ini seorang anak akan belajar banyak hal dari ayah. Seorang anak yang memiliki sosok ayah di sisinya akan merasa terlindungi dari bahaya sehingga memiliki sifat pemberani. Sesibuk apapun seorang ayah, harus memiliki ruang dan waktu untuk anak-anaknya serta harus mampu menjaga komunikasi secara baik dengan anak, agar seorang anak memiliki kecerdasan emosi dan IQ yang baik. (Azka Amalia, 2015)

Peran ayah dalam pengasuhan anak dapat mencegah terjadinya perilaku kekerasan terhadap anak. Maka, seorang ayah dalam kondisi apapun harus mampu menjalankan perannya agar perkembangan anak dapat terkontrol. Menjadi jelas bahwa ayah dan ibu memiliki peran penting dalam pendidikan di lingkungan keluarga, kehadiran keduanya sama-sama dibutuhkan oleh anak-anaknya. Maka, lingkungan pendidikan di dalam keluarga adalah lingkungan yang model pendidikannya dimulai oleh kedua orangtua, ayah dan Ibu. Apabila pendidikan dalam lingkungan ini diberikan dengan baik, maka akan lahir generasi penerus yang baik, begitu pun sebaliknya.

2) Lingkungan Sekolah/madrasah

Selain pendidikan keluarga, sekolah/madrasah pun masuk dalam lingkungan pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam sekolah lebih diidentikkan dengan madrasah. Namun dalam al-Qur'an tidak ada satu pun kata yang menunjukkan pada arti sekolah. Tetapi akar kata madrasah (darasa) disebutkan sebanyak 6 kali dalam al-Qur'an. Kata-kata darasa tersebut mengandung pengertian yang bermacam-macam, di antaranya berartimempelajari Taurat (QS. al-'Araf [7]: 169); perintah agar mereka (ahli kitab) menyembah Allah lantaran mereka telah membaca al-Kitab (QS. Ali Imran [3]: 79); pertanyaan kepada kaum Yahudi apakah mereka memiliki kitab yang

dapat dipelajari (QS. al-Qolam [68]: 37); informasi bahwa Allah tidak pernah memberikan kepada mereka suatu kitab yang mereka pelajari (baca) (QS. Saba [34]: 44); mempelajari sesuatu (QS. Al-An'aam [6]: 105); dan berisi informasi bahwa al-Quran ditujukan sebagai bacaan untuk semua orang (QS. Al-An'aam [6]: 156).³²

Sekolah merupakan pendidikan formal untuk mengajar anak-anak dengan aturan-aturan atau undang-undang yang mesti ditaati oleh pendidik dan anak didik.³³ Pendidikan sekolah tidak hanya diperuntukan untuk mengembangkan kemampuan manusia melakukan sesuatu menurut cara-cara yang baik, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka untuk melakukan hal-hal yang baik. Pendidikan sekolah akan berjalan dengan baik apabila program pendidikan disesuaikan dengan kemampuan anak didik dan dengan kehidupan sosial masyarakat yang ada di sekitar. Sekolah dalam wujud yang sekarang dikenal muncul setelah menembus masa perkembangan yang lama, melalui berbagai macam upaya dan percobaan. Dalam kehidupan lampau, anak-anak mempelajari segala sesuatu dari orangtua dan masyarakatnya dengan metode yang tidak menentu dan tidak terarah. Kadangkala dengan mengikuti atau dengan jalan perenungan yang lebih terarah serta pengulangan-pengulangan untuk mencapai tujuan yang lebih mantap.

Dalam mewujudkan pendidikan, Islam memiliki konsep yang sangat terarah dan bertujuan. Hal itu dapat dilihat dari dua sendi pendidikan Islam. Pertama, beriman dan beribadah kepada Allah swt. semata. Kedua, kurikulum yang menggariskan materi berpikir dan bertingkah laku, seperti taat dan meneladani Rasul-Nya dalam upaya memelihara dan mengamalkan segala tuntutannya untuk ditransformasikan kepada generasi berikutnya. Sebelum Islam datang pendidikan keagamaan atau yang terkait dengan keimanan kepada Allah swt. telah disampaikan oleh para Rasul-Nya. Mereka membimbing dan mendidik umat manusia untuk senantiasa meyakini keberadaan-Nya. Setiap rasul yang diutus Allah swt. memiliki tujuan mulia, yaitu mendidik manusia untuk beriman dan beribadah kepada-Nya.

Pada masa-masa tulisan belum tersebar secara luas, generasi demi generasi belajar dengan menggunakan lisan, diskusi, peniruan, pengikutan pelaksanaan praktis dan pengalaman yang dilakukan

dengan memanfaatkan berbagai macam tempat, seperti lapangan, perkumpulan, pondokan dan masjid. Cara-cara seperti ini dilakukan agar setiap generasi mampu mempelajari dan memahami segala macam pengetahuan. Tempat-tempat itulah yang merupakan cikal-bakal tumbuhnya sekolah-sekolah atau sarana pendidikan yang terarah. Demikianlah, tempat-tempat pendidikan keagamaan terus tersebar dengan mengalami pasang surut, karena konflik antara keimanan dan kekufuran senantiasa terjadi. Namun, seiring dengan kemajuan zaman sarana pendidikan semakin tumbuh dan berkembang dari masa ke masa, bahkan semakin menunjukkan tarungnya.

Salah satu elemen penting dalam lingkungan pendidikan sekolah adalah pendidik atau guru. Melalui tangan-tangan merekalah dapat lahir generasi penerus bangsa yang baik. Untuk melahirkan peserta didik yang memiliki karakter baik atau karakter luhur, seorang guru patut mencurahkan segala perhatian dan kemampuan yang dimiliki olehnya. Di sisi lain, seorang guru mesti menjadikan profesinya sebagai sarana ibadah kepada Allah swt., sehingga muncul keikhlasan dalam dirinya untuk mendidik dan memberikan bimbingan kepada siswa-siswinya secara totalitas.

Sikap ikhlah dalam mendidik dan mengajar akan melahirkan semangat luar biasa dalam membentuk generasi penurus bangsa menjadi lebih baik. Di sisi lain, memberikan kesadaran bahwa pekerjaan guru merupakan profesi mulia. Profesi ini tidak sekedar diperuntukkan bagi diri sendiri, tetapi diperuntukkan pula bagi kepentingan orang banyak, bahkan bagi agama, bangsa dan negara. Guru yang ikhlah akan selalu terpanggil jiwanya untuk memberikan yang terbaik kepada setiap anak didiknya dan tidak merasa khawatir terhadap rezeki yang didapatkan serta meyakini bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik atas segala kebaikan yang diberikan kepada murid-muridnya. Seorang guru yang ikhlah dalam mengajar, tidak pernah mengharap untaian terima kasih dari murid-muridnya. Karena setiap hal yang diberikan kepada murid-muridnya dilakukan untuk mengharap ridha dari Allah swt.

Dengan demikian lingkungan sekolah yang di dalamnya terdapat guru-guru terbaik dan ikhlah dalam mendidik para siswa-siswinya merupakan salah satu sarana efektif atau sarana lanjutan

dalam pendidikan Islam. Guru-guru yang melakukan pekerjaan tanpa meminta untaian terima kasih para siswa-siswinya adalah para pejuang ulung yang telah mendermakan dirinya bagi kepentingan khalayak. Maju dan mundurnya lingkungan pendidikan sekolah tergantung dari guru-guru yang ada di dalamnya.

3) **Lingkungan Masyarakat.**

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat pun mempunyai peranan penting dan tanggung jawab dalam keberhasilan pendidikan. Masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah diikat oleh pengalaman yang sama dan hidup sesuai dengan tradisi dan adat yang telah disepakati bersama. (Hasbullah, 2012 : 55) Dalam masyarakat seseorang diajarkan untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Norma ini dapat dijadikan sebagai tempat belajar pada setiap orang, baik oleh orang dewasa, khususnya bagi anak-anak. Bila di masyarakat adat dan tradisi yang dibangun adalah baik, maka hal itu pasti memiliki pengaruh signifikan dalam memberikan pembelajaran kepada anak. Misalnya, perilaku untuk berlaku sopan, menghormati dan menghargai, toleransi dan berbagai perilaku baik lainnya.

Pada lingkungan masyarakat setiap anak patut belajar tentang segala norma baik yang berlaku. Dengan begitu anak akan menjadi tahu segala hal yang berkenan dan boleh dilakukan pada lingkungan masyarakat. Adapun sosok pengarah yang patut memberikan pelajaran kepada anak adalah seluruh elemen yang ada di dalam masyarakat terutama para tokoh masyarakat. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengaktifkan fasilitas-fasilitas yang ada di masyarakat, salah satunya adalah masjid.

Sebagai rumah ibadah, masjid merupakan tempat yang layak untuk dijadikan sarana pendidikan. Salah satu usaha pertama yang dilakukan Rasulullah saw. setelah tiba di Madinah adalah membangun masjid sebagai sarana menghimpun masyarakat muslim (Abdurrahman al-Nahlawi, 1997 : 136). Pada masa awal penyebaran Islam, masjid memiliki fungsi mulia. Di zaman itu, masjid digunakan sebagai pusat pendidikan yang mengajak manusia kepada keutamaan, kecintaan pada pengetahuan, kesadaran sosial, serta pengetahuan mengenai hak dan kewajiban mereka terhadap Negara

Islam yang pada dasarnya didirikan untuk mewujudkan ketaatan kepada syariat, keadilan dan rahmat Allah. Masjid dimanfaatkan sebagai pusat gerakan penyebaran akhlak Islam dan pemberantasan kebodohan (Abdurrahman al-Nahlawi, h. 137).

Menurut Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh, fungsi masjid pada zaman Rasulullah adalah tempat berkumpulnya kaum muslimin beserta Rasulullah saw untuk belajar hukum-hukum dan dasar-dasar agama Islam (Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh al-Tuwanisi, 2002 : 24). Guru yang mengajarnya adalah Rasulullah sendiri (Ali al-Jumbulati & Abdul Futuh al-Tuwanisi, h. 23). Namun pada masa sekarang, tidak lagi sesuai dengan masa Rasulullah, hanya dijadikan sebagai tempat ibadah semata, tetapi dijadikan untuk kegiatan pendidikan. Padahal, bila masjid mampu dimaksimalkan kaum Muslimin sebagai sarana pendidikan, maka masjid akan menjadi lembaga pembinaan yang sangat penting terhadap perkembangan jiwa manusia. Karena di dalam mereka bisa mempelajari banyak hal, tidak sekedar ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu dunia. Sebagai salah satu sarana yang ada di lingkungan pendidikan masyarakat, masjid dapat dikembangkan sebagai salah satu pusat kegiatan pendidikan. Dengan menjadikannya sebagai kegiatan pendidikan keberadaan masjid di masyarakat akan dapat lebih bermanfaat daripada hanya sekedar menjadi tempat ibadah.

KESIMPULAN

Lingkungan pendidikan merupakan bagian penting bagi peserta didik dalam melakukan proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan pendidikannya, tak terkecuali dalam lingkungan pendidikan Islam. Lingkungan pendidikan Islam dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap proses pendidikan anak. Positif apabila memberikan dorongan terhadap keberhasilan proses pendidikan Islam dan negatif jika lingkungan menghambat proses keberhasilannya. Keberadaan lingkungan pendidikan, begitu pun pendidikan Islam, patut untuk diperhatikan. Keberadaannya tidak boleh dianggap sebelah mata, tetapi patut disejajarkan dengan komponen pendidikan lainnya. Lingkungan pendidikan yang kondusif, baik pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, dapat membantu peserta didik menumbuhkembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Lingkungan pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu aset penting dalam membangun karakter peserta didik menjadi baik.

Daftar Pustaka

- Amalia, Azka, "Menakar Peran Ayah dalam Keluarga", Koran Rakyat Jateng, 13 November 2015.
- Arief, Armai, Reformulasi Pendidikan Islam. Ciputat: CRSD PRESS, 2007.
- Bahri, S. (2019). The Role of Islamic Education in Realizing Social Interaction Based on Multiculturalism Among Students of Different Religions in Elementary Schools. *International Journal Islamic Education Reseach Multicultural*, 1(1), 16.
- Coleman, Abnormal Psychology and Modern Life. Illinois: Scott, Foresman & Co, 1976.
- Daradjat, Zakiah, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- _____, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Jakarta: Ruhama, 1995.
- _____, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental. Jakarta: Haji Masagung, 1994.
- Djamaluddin, Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Umum (SMU) Provinsi Jambi. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri, Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Dhikrul Hakim. (2019). Inclusivism and Exclusivism As Well As Their Effect on Islamic Education Based Multicultural. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 1(1), 18-29. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v1i1.3>
- Firmansyah, F. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2). <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14384>
- Goble, Norman M., Perubahan Peranan Guru. Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Gunarsa, Singgih D., dan Gunarsa, Yulia Singgih D., Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004.
- _____, Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

- Hafizh, M. Nur Abdul, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: Al-Bayan, 1999.
- Harahap, Adnan, dkk, *Islam dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Swarna, 1997.
- Hasyim, Umar, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- al-Jumbulati, Ali, dan al-Tuwanisi, Abdul Futuh, *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Renika Cipta, 2002.
- al-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- _____, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali. Bandung: Diponegoro, 1996.
- Nasution, *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nurrohman. (2015). *Islam Dan Kemajemukan Di Indonesia*. In *Jurnal Asy-Syari'ah*.
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung, 2000.
- Qutb, Muhammad, *Islam Agama Pembebas*, terj. Fungky Kusnaedi Timur. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Shahih Bukhari, Vol. IV. Mesir: al-Mathaba'ah al-Ustmaniyyah, 1932.
- Surya, Mohamad, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syafaat, TB. Aat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: CV. Al-Syifa, 1993.
- Yadianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: M2s, 1996.
- Yunus, Mahmud, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hida Karya Agung, 1990.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.